

EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI KELAS V SD NEGERI BLOTONGAN 02 SALATIGA

Anita Adinda Sari¹, Yohana Setiawan²

¹PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

²PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Alamat e-mail : 1anitaadinda20@gmail.com,

Alamat e-mail : 2yohana.setiawan@uksw.edu,

ABSTRACT

Low reading interest among elementary school students presents a significant challenge to developing a culture of literacy, a problem also observed at SDN Blotongan 02 Salatiga. Despite the implementation of literacy programs, such as designated reading corners, many students continue to exhibit low engagement in reading activities. This study aimed to evaluate the literacy program in the fifth grade of SDN Blotongan 02 Salatiga using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. Employing a qualitative descriptive approach, the study involved the principal, a class teacher, and three fifth-grade students as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: (Context) the literacy program was well-motivated by the need to improve the school's literacy culture and was supported by a conducive environment. (Input) Facilities such as reading corners were available, and teachers served as active facilitators, although time allocation remained a limitation. (Process) Literacy activities were conducted routinely, including silent reading, storytelling, and discussions, but the evaluation of writing skills was not optimal. (Product) While there was a noticeable increase in students' reading and speaking skills, their writing skills did not develop as significantly. This evaluation provides a foundation for strengthening and improving the literacy program in the future.

Keywords: Elementary School Literacy, CIPP Model, Program Evaluation, Students' Reading Interest.

ABSTRAK

Rendahnya minat baca siswa di sekolah dasar menjadi permasalahan serius dalam pengembangan budaya literasi, termasuk di SDN Blotongan 02 Salatiga. Meskipun program literasi telah dilaksanakan, seperti penyediaan pojok baca, sebagian siswa masih menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap aktivitas membaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi di kelas V SDN Blotongan 02 Salatiga dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan

tiga orang siswa kelas V. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek context, program literasi dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan budaya literasi dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Pada aspek input, sarana prasarana seperti pojok baca tersedia, dan guru berperan aktif sebagai fasilitator meskipun alokasi waktu masih terbatas. Pada aspek process, kegiatan literasi berjalan rutin melalui aktivitas membaca senyap, bercerita, dan diskusi, namun evaluasi keterampilan menulis belum optimal. Pada aspek product, terdapat peningkatan pada keterampilan membaca dan berbicara siswa, meskipun kemampuan menulis belum berkembang secara signifikan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk penguatan dan perbaikan program literasi ke depan.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Literasi Sekolah Dasar, Minat Baca Siswa, Model CIPP.

A. Pendahuluan

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan salah satu inisiatif strategis yang ditujukan untuk memperkuat kemampuan literasi masyarakat Indonesia. Literasi menjadi keterampilan esensial yang wajib dimiliki oleh warga negara di era abad ke-21 sebagai bekal menghadapi tantangan dan kompetisi global (Hijjayati et al., 2022). Di era saat ini, masyarakat Indonesia dituntut memiliki kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi yang efektif. Menyikapi hal tersebut, pemerintah melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menginisiasi sosialisasi Program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah

pusat, pemerintah daerah, hingga masyarakat. Kolaborasi lintas sektor ini bertujuan untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan GLN sebagai upaya mendukung keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun budaya literasi secara menyeluruh (Bungsu & Dafit, 2021).

Di lingkungan sekolah, gerakan literasi menjadi bentuk nyata dalam sektor pendidikan untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini. Program ini diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang didukung dengan optimalisasi fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar (Fadhli, 2021). Program ini dirancang guna memberikan keterampilan dasar dalam literasi

membaca dan menulis kepada peserta didik, sebab melalui pembiasaan membaca, siswa akan lebih terbantu dalam menguasai materi pembelajaran serta lebih siap dalam menghadapi beragam tantangan yang muncul (Magdalena et al., 2019).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat minat literasi di kalangan siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa yang lebih memilih mengakses media sosial dan bermain gadget dibandingkan membaca buku. Bahkan, pada pelaksanaan Asesmen Nasional tahun 2021, sejumlah siswa di kelas atas masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Padahal, kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang sangat dibutuhkan di jenjang sekolah dasar (Basaran et al., 2021). Agar dapat meraih keberhasilan dalam pembelajaran, setiap siswa perlu mampu memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami dan mengekspresikan gagasan melalui bacaan dan tulisan yang kompleks (Kim et al., 2021). Penguasaan

keterampilan literasi menjadi sangat krusial bagi peserta didik, mengingat program literasi baca tulis dirancang sebagai bekal utama dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 (Livingston, 2021).

Terdapat salah satu model evaluasi yang digunakan dalam mengevaluasi pengembangan program, yakni model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP, yang merupakan akronim dari Context, Input, Process, dan Product, adalah suatu pendekatan evaluasi yang digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan. Model ini mencakup empat jenis evaluasi yang saling berkaitan dalam pelaksanaan program pendidikan, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi hasil (produk), yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam menilai keberhasilan dan efektivitas progra (Supriyati & Muqorobin, 2021). Evaluasi ini bertujuan untuk menilai seberapa besar kuantitas dan kualitas hasil dari pelaksanaan suatu program. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan capaian sebelumnya untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah program

tersebut layak dipertahankan, perlu disempurnakan, diubah arah pelaksanaannya, atau bahkan dihentikan.

SDN Blotongan 02 Salatiga merupakan sekolah dasar yang ikut menerapkan program literasi. Dalam hal ini, pihak sekolah memiliki pojok buku yang berisi sejumlah buku dengan tujuan agar bisa dibaca siswa. Program literasi yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa didalamnya. Namun, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa pihak sekolah hanya menyediakan buku di setiap sudut kelas tanpa melakukan inisiatif lain untuk mengajak siswa membaca seperti melakukan bedah buku. Hal ini menjadikan buku yang terdapat di pojok buku hanya menjadi cadangan sebab buku-buku tersebut jarang dibaca oleh siswa. Disisi lain, pihak sekolah juga menyediakan buku yang kurang bervariasi sehingga siswa menjadi malas untuk membaca. Dalam hal ini, siswa hanya membaca ketika diberikan tugas oleh guru. Kondisi ini jika dibiarkan secara terus menerus maka akan menjadikan siswa sulit untuk berpikir kritis sebab mereka jarang membaca. Dampak

akhirnya yaitu mereka menjadi sulit mencerna informasi yang diberikan dan juga memiliki pengetahuan yang kurang optimal.

Salah satu kelas yang akan menjadi subyek penelitian ini yaitu kelas V di SDN Blotongan 02 Salatiga sebab pada kelas ini, siswa seharusnya memiliki keinginan yang besar untuk membaca. Hal ini dikarenakan siswa pada kelas V telah melewati fase belajar membaca dan telah dilatih membaca dengan baik serta memiliki pemikiran yang kritis untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dengan demikian, adanya pembelajaran membaca yang telah dianggap fasih akan mendorong minat siswa untuk membaca. Maka dari itu, pihak sekolah juga menyediakan pojok buku di kelas V dengan tujuan siswa bisa membaca buku tersebut di waktu luang. Namun, pada kenyataannya siswa jarang membaca buku yang disediakan oleh pihak sekolah dan lebih menyukai bermain dengan teman sebayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan program literasi di kelas V SDN Blotongan 02 Salatiga melalui pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process,*

Product). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan guna mendorong peningkatan minat baca siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan evaluasi. Model evaluasi yang digunakan yaitu model CIPP. Subjek dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dikelas dan siswa kelas V. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu. Proses analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yang dipilih berdasarkan peran dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Informan pertama adalah Wagimin, S.Pd selaku Kepala Sekolah, yang memberikan pandangan dari sisi kebijakan dan pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Informan kedua, Okky Christian, S.Pd, merupakan guru yang memahami secara langsung dinamika proses belajar mengajar serta interaksi siswa di kelas. Sementara itu, tiga informan lainnya yaitu Ghaisani, Adam, dan Ilyas merupakan siswa yang mewakili sudut pandang peserta didik dalam merespons fenomena yang diteliti. Pemilihan informan ini dimaksudkan agar data yang diperoleh mencerminkan perspektif dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam lingkungan sekolah terkait evaluasi program gerakan literasi sekolah di kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga.

Context dari Program Literasi Di Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga

Aspek *context* dalam implementasi Program Gerakan

Literasi Sekolah (GLS) mencakup latar belakang, tujuan, serta kondisi awal yang mendasari pelaksanaan program tersebut di SD Negeri Blotongan 02 Salatiga. Konteks merupakan hal yang paling krusial untuk menunjukkan kesiapan serta arah kebijakan sekolah dalam membentuk budaya literasi sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah secara eksplisit menyampaikan bahwa program GLS merupakan bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membudayakan literasi agar siswa tumbuh menjadi pembelajar sejati. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap kebijakan literasi nasional.

Guru kelas V memperkuat pemahaman tersebut dengan menyampaikan bahwa program literasi sangat penting dalam membentuk keterampilan dasar siswa, khususnya dalam membaca dan berbahasa. Menurut guru, kebiasaan membaca dan tampil berbicara di depan kelas masih menjadi kendala bagi sebagian siswa. Oleh karena itu, literasi dinilai penting sebagai media untuk melatih

keberanian dan komunikasi siswa. Pernyataan guru ini sejalan dengan pandangan kepala sekolah yang mengarahkan literasi sebagai fondasi pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan persepsi antara manajemen dan pelaksana program.

Siswa juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai tujuan dari program literasi di sekolah mereka. Ketiga siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa kegiatan literasi membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menambah wawasan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjalani program sebagai rutinitas, tetapi juga menyadari manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Sikap ini menjadi indikator bahwa literasi sudah mulai tertanam dalam kesadaran siswa. Selain itu, tanggapan siswa yang positif menjadi sinyal bahwa pelaksanaan program mendapat penerimaan yang baik.

Kegiatan membaca dan bercerita yang dilakukan secara rutin memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya

menyerap informasi dari bacaan, tetapi juga belajar untuk mengekspresikan kembali informasi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk pola pikir kritis dan reflektif. Selain itu, kemampuan menyampaikan kembali bacaan juga menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam. Proses ini mendukung tujuan utama literasi dalam penguatan kompetensi dasar siswa.

Observasi yang dilakukan di sekolah menunjukkan bahwa aspek context telah terpenuhi secara baik. Fasilitas yang tersedia cukup memadai, termasuk perpustakaan dengan jumlah buku yang melampaui syarat minimal. Selain itu, sarana penunjang seperti pojok baca dan papan karya siswa tersedia di setiap kelas. Fasilitas ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung literasi. Pemanfaatan fasilitas oleh guru dan siswa juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program.

Program membaca bersama yang dilakukan setiap hari Rabu selama 15 menit menjadi rutinitas

yang memperkuat budaya literasi. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa terbiasa membaca sejak awal hari. Rutinitas ini bukan hanya simbolik, tetapi juga memiliki efek jangka panjang dalam membentuk kebiasaan membaca. Guru yang secara aktif membimbing kegiatan ini berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa dalam membaca. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan literasi telah terintegrasi dalam struktur harian sekolah.

Melihat dari keseluruhan informasi, dapat disimpulkan bahwa konteks pelaksanaan program GLS di SD Negeri Blotongan 02 telah memiliki landasan yang kuat. Tujuan program dipahami secara menyeluruh oleh semua pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa. Pemahaman ini didukung oleh adanya fasilitas yang memadai dan strategi pelaksanaan yang konsisten. Setiap elemen dalam lingkungan sekolah turut terlibat dalam membangun budaya literasi yang berkesinambungan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program ke depannya.

Dengan demikian, aspek *context* dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga telah memenuhi indikator keberhasilan awal program. Pemahaman yang merata, fasilitas yang mendukung, serta rutinitas yang terbangun menjadi kombinasi yang solid dalam pelaksanaan program. Literasi telah diposisikan sebagai kebutuhan dasar yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa. Dengan keberhasilan pada aspek ini, sekolah memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi ke arah yang lebih luas dan berkelanjutan. Aspek *context* yang kuat menjadi pondasi penting bagi implementasi program literasi yang efektif.

Input dari Program Literasi Di Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga

Aspek input dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga menunjukkan kesiapan sumber daya pendukung yang memadai. Keberadaan pustakawan yang kompeten menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengelolaan perpustakaan dan pelaksanaan kegiatan literasi. Kepala sekolah

menegaskan bahwa sekolah telah memiliki tenaga pustakawan yang bertugas mengelola bahan bacaan dan memantau kegiatan literasi siswa. Hal ini penting karena pustakawan berperan sebagai penghubung antara bahan bacaan dan pengguna, terutama siswa dan guru. Dengan demikian, aspek manusia sebagai sumber daya utama dalam pengelolaan literasi sudah tersedia secara institusional.

Pengelolaan perpustakaan yang baik juga diperkuat oleh pernyataan guru bahwa bahan ajar berupa cerita bergambar, cerita fiksi, dan nonfiksi tersedia cukup lengkap. Keberagaman bahan bacaan ini sangat penting untuk menarik minat baca siswa dan mendukung pengembangan kemampuan literasi secara berkelanjutan. Siswa juga mengapresiasi keberadaan buku yang beragam dan sistem rotasi buku yang diterapkan secara rutin setiap minggu. Sistem rotasi ini memastikan siswa memiliki kesempatan membaca bahan bacaan yang berbeda sehingga pengalaman literasinya lebih luas. Dengan pengelolaan yang efektif, bahan ajar menjadi salah satu input

yang mampu menunjang keberhasilan program.

Rencana pengembangan Program GLS di SD Negeri Blotongan 02 Salatiga tidak hanya berfokus pada pembiasaan membaca, tetapi juga akan meningkatkan kegiatan ekspresif seperti lomba menulis dan pidato. Kepala sekolah menegaskan bahwa tahap pengembangan ini merupakan strategi untuk mendorong siswa agar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengekspresikan gagasan dan kreativitas mereka. Guru-guru pun mulai mengimplementasikan rencana ini secara bertahap melalui kegiatan literasi yang mengintegrasikan aspek menulis dan bercerita. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara perencanaan manajerial dengan praktik di lapangan. Pendekatan bertahap ini dipandang efektif untuk membangun keterampilan literasi siswa secara menyeluruh.

Pelatihan guru dalam pelaksanaan Program GLS masih terbatas dan sebagian besar dilakukan secara daring. Meskipun demikian, guru-guru menunjukkan inisiatif untuk saling berbagi pengalaman dan metode pengajaran

secara informal. Sistem sharing antar guru kelas paralel seperti V-A dan V-B menjadi wadah efektif untuk meningkatkan kompetensi mengajar meskipun tanpa pelatihan formal secara intensif. Hal ini menandakan adanya semangat kolaboratif dalam menjaga kesinambungan dan kualitas pelaksanaan literasi di sekolah. Keberadaan pelatihan dan pembinaan guru, meski minimal, tetap menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Dari sisi anggaran, sekolah menyediakan dana khusus setiap tahun untuk pengembangan perpustakaan dan kegiatan literasi. Kepala sekolah menegaskan bahwa dana tersebut dipergunakan untuk menambah koleksi buku dan mendukung kelancaran layanan perpustakaan. Ketersediaan dana secara rutin memastikan keberlanjutan program tanpa hambatan finansial yang berarti. Guru pun mengakui bahwa perpustakaan memiliki bahan ajar yang lengkap dan beragam berkat alokasi anggaran yang cukup. Kondisi ini mendukung kelangsungan dan efektivitas pelaksanaan Program GLS secara berkelanjutan.

Ketersediaan pustakawan, bahan ajar, dan anggaran menjadi modal utama yang menjamin kelancaran pelaksanaan Program GLS. Pustakawan mengelola koleksi buku dan membantu pelaksanaan kegiatan literasi secara sistematis. Guru yang aktif membimbing dan berbagi metode juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kondisi ini mencerminkan bahwa SD Negeri Blotongan 02 Salatiga memiliki input sumber daya yang memadai dan terorganisir dengan baik. Keberhasilan program sangat bergantung pada sinergi antar sumber daya tersebut.

Secara keseluruhan, aspek input Program Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga menunjukkan kesiapan dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Sekolah telah mengalokasikan anggaran khusus, menyediakan pustakawan kompeten, serta melengkapi perpustakaan dengan bahan ajar yang beragam dan dikelola dengan baik. Guru-guru walaupun pelatihannya terbatas, tetap aktif berkolaborasi dan membimbing siswa dalam kegiatan literasi. Hal ini

menjadi modal penting untuk mendukung pencapaian tujuan program literasi yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek *input* dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Blotongan 02 Salatiga telah terpenuhi dengan baik. Sekolah memiliki sumber daya manusia, bahan ajar, anggaran, dan fasilitas pendukung yang memadai. Guru dan pustakawan berperan aktif dalam mengelola dan menjalankan program. Keterbatasan pelatihan guru dapat diatasi melalui kolaborasi dan sharing antar guru. Semua faktor tersebut menjadi modal kuat untuk keberhasilan pelaksanaan literasi yang berkelanjutan dan efektif di sekolah.

Process dari Program Literasi Di Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga

Pelaksanaan program literasi di kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga menunjukkan adanya pola kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin setiap pagi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan membaca ini telah menjadi bagian dari

budaya sekolah yang terus dijaga dan dikembangkan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kreativitas guru dan petugas perpustakaan agar tidak monoton. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam proses tanpa mengurangi esensi kegiatan literasi.

Dalam hal evaluasi, sekolah memiliki sistem penilaian melalui program ANDIRA dan asesmen berdasarkan jenjang kelas atau fase perkembangan siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau kemampuan literasi siswa sesuai fase A, B, atau C. Melalui pendekatan ini, guru dapat melihat capaian dan tantangan yang dihadapi siswa secara lebih spesifik. Evaluasi juga menjadi acuan dalam mengembangkan kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan tiap jenjang. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak sekadar dilakukan, tetapi juga terus ditingkatkan secara sistematis.

Aktivitas literasi yang dilakukan di kelas tidak hanya membaca, tetapi juga bercerita dan menulis. Setelah membaca buku bergambar, siswa diminta menceritakan kembali isi cerita di depan kelas. Kegiatan ini melatih keberanian berbicara,

pemahaman isi bacaan, dan kemampuan menyampaikan kembali informasi. Guru memberikan ruang bagi semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Dengan demikian, literasi tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi siswa.

Berdasarkan observasi di kelas, tampak bahwa pelaksanaan kegiatan literasi telah sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Guru secara aktif melibatkan siswa dalam kegiatan membaca bersama, membaca cepat, dan diskusi kelompok. Metode bercerita dan membaca tematik digunakan untuk menarik minat siswa. Guru juga mengalokasikan waktu secara konsisten setiap minggu untuk kegiatan literasi. Pojok baca dan suasana kelas mendukung proses literasi yang efektif.

Siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan, menunjukkan antusiasme dalam menceritakan isi buku, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka tampak nyaman dalam melakukan kegiatan literasi, baik secara individu maupun kelompok. Interaksi yang tercipta antara siswa dan bahan bacaan memperkuat

pemahaman dan memperluas wawasan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini menjadikan literasi sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan keseluruhan temuan, proses kegiatan literasi di kelas V telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan keberhasilan dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Guru mampu menciptakan pendekatan literasi yang adaptif dan kreatif sesuai dengan karakter siswa. Siswa juga menunjukkan keterlibatan aktif dan kesadaran terhadap pentingnya membaca. Namun, motivasi siswa dalam menulis masih menjadi tantangan yang perlu disikapi. Hal ini menandakan perlunya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam menulis.

Dengan demikian, aspek proses dari Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Blotongan 02, khususnya di kelas V, telah menunjukkan keberjalanan yang baik. Kegiatan dilaksanakan secara terstruktur, guru menerapkan pendekatan yang kreatif dan variatif, serta siswa berpartisipasi secara aktif.

Lingkungan kelas yang mendukung dan evaluasi yang berkelanjutan turut mendukung keberhasilan pelaksanaan. Namun tantangan terkait rendahnya minat menulis siswa menjadi perhatian penting yang perlu ditindaklanjuti secara serius. Pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengalaman menyenangkan perlu dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut.

Product dari Program Literasi Di Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga

Pelaksanaan program literasi di kelas V SD Negeri Blotongan 02 telah menunjukkan dampak nyata pada keterampilan dasar siswa. Produk atau hasil dari program ini mencerminkan peningkatan dalam keterampilan membaca, berbicara, mendengarkan, serta secara terbatas pada keterampilan menulis. Kepala sekolah dan guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat menjadi indikator awal keberhasilan program. Perubahan ini tidak hanya dirasakan

di dalam kelas, tetapi juga dalam konteks interaksi sosial siswa.

Hasil wawancara dengan siswa mengonfirmasi temuan guru dan kepala sekolah. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih lancar dalam membaca karena sering melakukannya dalam kegiatan literasi. Mereka juga mengaku menjadi lebih berani berbicara karena terbiasa bercerita di depan teman-teman. Aktivitas literasi yang rutin memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara lisan. Peningkatan ini menjadi salah satu produk keberhasilan program literasi yang paling menonjol.

Guru menyatakan bahwa keterampilan membaca siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca, baik saat kegiatan literasi maupun dalam pembelajaran reguler. Kegiatan membaca tidak lagi menjadi kewajiban, tetapi telah menjadi kebiasaan yang melekat. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku bacaan yang beragam, termasuk cerita bergambar dan buku pengetahuan. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa

literasi telah membentuk budaya membaca yang positif di kelas.

Berbeda dengan membaca, keterampilan menulis belum menunjukkan peningkatan yang merata. Guru menyampaikan bahwa siswa hanya menulis saat diberikan tugas, dan belum memiliki dorongan untuk menulis secara mandiri. Kegiatan menulis kreatif seperti membuat puisi atau cerita pendek belum banyak dilakukan. Ini menunjukkan bahwa program literasi masih berfokus pada aspek membaca dan berbicara. Padahal, keterampilan menulis juga penting sebagai bagian dari pengembangan literasi menyeluruh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kelancaran membaca yang baik. Siswa mampu memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Kemampuan ini semakin meningkat seiring dengan kebiasaan membaca yang dibentuk secara konsisten. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang perlu bimbingan intensif untuk mencapai standar kelancaran yang diharapkan. Peran guru dalam memberikan

pendampingan sangat krusial dalam hal ini.

Dampak dari program literasi juga terlihat dalam perubahan sikap siswa terhadap kegiatan belajar. Siswa menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-teman. Mereka tampak lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun kegiatan presentasi. Literasi telah mendorong siswa untuk menjadi individu yang komunikatif dan partisipatif. Perubahan ini mencerminkan bahwa literasi berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Peningkatan dalam literasi juga berpengaruh terhadap kecepatan membaca dan perluasan wawasan siswa. Siswa menyatakan bahwa mereka memperoleh banyak pengetahuan baru dari buku yang dibaca. Aktivitas membaca telah menjadi sarana untuk memperluas cakrawala berpikir dan imajinasi. Bahkan siswa merasa bahwa kemampuan berbicara mereka meningkat karena memiliki lebih banyak kosakata. Ini menunjukkan bahwa dampak program literasi

menjangkau ranah kognitif secara mendalam.

Dengan demikian, produk dari program literasi di kelas V SD Negeri Blotongan 02 mencerminkan keberhasilan dalam meningkatkan budaya membaca dan komunikasi siswa. Kegiatan literasi berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya keberanian, keterbukaan, dan kreativitas siswa. Keterampilan menulis masih menjadi aspek yang perlu diperkuat melalui metode yang lebih menarik dan aplikatif. Secara keseluruhan, produk literasi menunjukkan perkembangan positif yang berdampak pada kehidupan akademik maupun sosial siswa. Penguatan literasi menulis menjadi fokus penting dalam pengembangan program ke depan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada aspek *context*, pelaksanaan program literasi di SD Negeri Blotongan 02 dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan peningkatan budaya literasi siswa yang

selaras dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan program telah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. bahwa lingkungan sekolah mendukung tumbuhnya budaya literasi secara bertahap.

2. Pada aspek *input*, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung program literasi di sekolah tergolong memadai, seperti pojok baca dan buku-buku bacaan. Dukungan kepala sekolah, keterlibatan siswa, dan pengelolaan waktu pelaksanaan literasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program.
3. Pada aspek *process*, pelaksanaan program literasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun sekolah. Kegiatan literasi dilakukan secara rutin, dengan kegiatan membaca senyap, bercerita, hingga diskusi kelompok. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar namun belum sepenuhnya menyentuh

aspek literasi yang bersifat kreatif dan produktif.

4. Pada aspek *product*, program literasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca dan berbicara siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, mampu mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan peningkatan kelancaran membaca. Namun, peningkatan keterampilan menulis belum signifikan dan masih bergantung pada konteks pembelajaran umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of Preschool Education Program According to CIPP Model. *Pedagogical Research*, 6(2), em0091. <https://doi.org/10.29333/pr/9701>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19.

- <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.27000>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Kim, J. S., Relyea, J. E., Burkhauser, M. A., Scherer, E., & Rich, P. (2021). Improving Elementary Grade Students' Science and Social Studies Vocabulary Knowledge Depth, Reading Comprehension, and Argumentative Writing: a Conceptual Replication. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1935–1964. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09609-6>
- Livingston, S. (2021). Academic Literacy for Deaf Postsecondary Students through Integrated Reading and Writing Instruction. *English Language Teaching*, 14(6), 1. <https://doi.org/10.5539/elt.v14n6p1>
- Magdalena, I., Rosnaningsih, A., Akbar, M., & Situmorang, R. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kota Dan Kabupaten Tangerang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.1768>
- Supriyati, Y., & Muqorobin, M. (2021). Mixed Model Cipp Dan Kickpatrick Sebagai Pendekatan Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan Peningkatan Kemampuan Asesment Literasi-Numerasi (Cilapp Model Dalam Evaluasi Program). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1733>